

RABU KLIWON, 16 SEPTEMBER 2020

SOLOPOS

Diterbitkan oleh PT Aksara Solopos
Surat Izin: SK Menpen No. 315/SK/
MENPEN/ SIUPP/12 Agustus 1997

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:

Rini Yustiningsih—Dewan Redaksi: Y. Bayu Widagdo, Suwarmin, Hery Trianto, Anton Wahyu Prihartono—Redaktur Pelaksana: Danang Nur Ihsan, Syiful Arifin—Sekretaris Redaksi: Sri Handayani—Redaktur: Abu Nadhif, Adib M Asfar, Ahmad Mufid Aryono, Alvari Kunto Prabowo, Anik Sulistyawati, Astrid Prihatini Wisnu Dewi, Ayu Prawitasari, Burhan Aris Nugraha, Damar Sri Prakoso, Haryono Wahyudiyanto, Hijriyah Al Wakhidah, Ichwan Prasetyo, Ivan Indrakesuma, Kaled Hasby Ashshidiqy, Oriza Vilosa, Rahmat Wibisono, R. Bambang Aris S, Rohmah Ermawati, Suharsih, Tika Sekar Arum, Tri Wiharto,—Manajer Solopos Institute: Sholahuddin—Staf Redaksi: Akhmad Ludiyanto, Arif Fajar S, Cahyadi Kurniawan, Chrisna Chanis Cara, Farida Trisnaningtyas, Ichsan Kholif Rahman, Ika Yuniati, Iskandar, Kurniawan, Mariyana Ricky P.D., Wahyu Prakoso; Boyolali dan Salatiga: Bayu Jatmiko Adi, Klaten: Ponco Suseno, Taufiq Sidik Prakoso; Karanganyar: Sri Sumi Handayani; Wonogiri: Rudi Hartono; Sragen: M. Khodiq Duhri, Tri Rahayu; Sukoharjo: Bony Eko Wicaksono, Indah Septiyaning W.; Semarang: Imam Yuda Saputra; Madiun: Abdul Jalil; Foto: Niculous Irawan Ika Paksi; Asisten Manajer Lay Out: Andhi Susanto.

Penerbit: PT Aksara Solopos—Direksi: Arif Budisusilo (Presiden Direktur), Suwarmin (Direktur), Annisa Nurul Aini (Direktur)—General Manajer Pengembangan Usaha: Tri Wahyudi—General Manajer Iklan: Wahyu Widodo—Manajer Iklan Koran: Susi Ashari—Manajer Pemasaran Digital: Yonantha Chandra Premana—Asmen Promosi: Rhitma Suryandari —Manajer Sirkulasi: Franky Simon—Manajer EO: Dewi Lestari—Alamat Redaksi/Perusahaan: Griya Solopos Jl. Adisucipto No. 190 Solo 57145 Telp (0271) 724811 (hunting), Faks Redaksi (0271) 724833, Faks Perusahaan (0271) 724850—Pengaduan Iklan dan Sirkulasi: (0271) 724811; —Iklan Perwakilan Jakarta: Suyanto (087770984454) dan Rayendra (085742173017), Wisma Bisnis Indonesia Lt. 5-8 Jl. K.H. Mas Mansyur No. 12A Karet Tengsin, Tanah Abang Jakarta Pusat 10220, Telp (021) 57901023 ext 536 Faks (021) 57901024—Perwakilan Semarang: Jl Sompok Baru No. 79 Semarang Telp (024) 8442852;—Rekening Bank: Bank BCA Cabang Singosaren 153-0194708, Bank BNI Cabang Slamet Riyadi No. Rek. AC 28035567 Atas nama PT. Aksara Solopos—Harga Langganan: Rp. 110.000/bulan + ongkos kirim—Tarif Iklan: Display Hitam Putih Rp 29.000/mm kolom, Berwarna Rp 52.000/mm kolom, Kolom Rp 15.000/mm kolom. Baris Rp 15.000 (minimal 2 baris), Keluarga Hitam Putih Rp 17.000/mm kolom, Berwarna Rp 24.000/mm kolom—E-mail iklan: iklan@solopos.com—E-mail: redaksi@solopos.co.id, redaksi@solopos.com—Homepage: www.solopos.com —Percetakan: PT Solo Grafika Utama. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Dalam melaksanakan tugas jurnalistik, wartawan Solopos dilengkapi identitas dan tidak diperbolehkan menerima pemberian dalam bentuk apapun. Jika pada kesempatan pertama wartawan tidak dapat menolak pemberian, maka pemberian tersebut akan dikembalikan melalui Sekretariat Redaksi dan diumumkan di harian ini setiap edisi Senin.

Artikel diketik dengan spasi ganda maksimal 6.000 karakter disertai riwayat hidup singkat tentang penulis, foto penulis, nomor rekening bank dan NPWP (jika ada). Artikel harus orisinal dan tidak dikirimkan ke media massa lain. Setiap artikel yang dimuat merupakan pendapat pribadi penulis. Artikel yang dimuat menjadi hak redaksi Solopos dan

Damar Tri Afrianto

Alumnus Institut Seni Indonesia Solo
Pengajar di Institut Seni dan Budaya Indonesia Sulawesi Selatan



Seni Bergerak di Ruang Virtual

Pergelaran *Solo International Performing Arts* beberapa hari lalu atau SIPA 2020 menjadi salah

satu penanda bahwa selama pandemi Covid-19 ekspresi kesenian tetap bisa dirawat dan berpotensi dikembangkan.

Mengusung perpaduan format acara langsung (*offline*) dan tidak langsung (*online*), SIPA 2020 sebagai sebuah festival dapat menjadi salah satu katalisator dan penggerak industri seni yang beberapa bulan terkahir ini dihantam pandemi Covid-19.

Suasana pandemi dan pembatasan sosial yang belum usai yang berdampak pada interaksi dan komunikasi mencuatkan gerakan seni virtual sebagai siasat dan alternatif medium. Kesenian teralienasi dari penonton dan bermigrasi ke layar-layar digital.

Pada titik ini teknologi berubah menjadi penjamin bagian-bagian dari sebuah ekspresi artistik. Teknologi digital tak hanya menjadi medium, tapi juga menjadi isu utama yang menjadi diskursus dan wacana. Praktik-praktik seni pada masa pandemi Covid-19 telah bermigrasi dari ruang nyata ke ruang maya. Nilai estetikanya tentulah berbeda.

Keindahan seni harus dimodifikasi dengan perangkat teknologi. Seniman dengan kreativitasnya harus adaptif dengan ruang baru tersebut. Pengalaman estetis mendapat nilai alternatif. Rekayasa teknologi turut mengakomodasi terbentuknya "rasa" dari karya seni tersebut.

SIPA tahun ini membawa Kota Solo bersanding dengan kota-kota lain yang telah sukses menggelar acara kesenian selama pandemi Covid-19. Art Jog dan tiga asosiasi Biennale, Jogja, Jakarta, dan Makassar, menambah deretan kegiatan seni yang justru berkembang dengan merespons keadaan normal baru dengan eksplorasi dan eksperimen seni melalui medium digital.

Ekosistem seni dari mulai pertunjukan dan karya seni menjalin interaksi dengan ruang virtual. Jalanan ini menimbulkan tren baru yang disebut konvergensi. John V.

Pavlik (1996) menyebut konvergensi merupakan wujud kemampuan digitalisasi ketika seluruh bentuk seperti gambar, suara, grafik, video bergerak dikonversikan menjadi data digital yang mampu diakses dari perangkat komputer.

Berdasar perspektif Pavlik, seni dan ekosistemnya menjadi data di ruang virtual. Pada titik ini ruang virtual menyediakan akses yang tak terbatas. Tidak ada batas geografi sehingga pertunjukan SIPA tahun ini bisa menggandeng seniman dari luar negeri di dalam sebuah kesatuan festival tanpa harus berinteraksi langsung.

Praktik konvergensi menandai sebuah interaksi ruang virtual. Tempat pertemuan dimediasi oleh layar-layar monitor. Dari ruang virtual inilah ekosistem kesenian kita bergerak. Inovasi dengan medium digital menjadi arus utama gagasan kreatif seniman. Ruang-ruang dalam realitas mampu dimontase sedemikian rupa sehingga makna panggung mampu dipersepsikan ulang.

Masyarakat sebagai penikmat seni diantarkan pada perubahan pola interaksi menyikapi realitas virtual ini. David Holmes (2005) dalam tesisnya menyebut perubahan interaksi manusia pada ruang virtual membuat masyarakat tidak sekadar ditempatkan sebagai objek yang menjadi sasaran pesan, melainkan medium itu telah memperbarui pesan khayalak untuk menjadi lebih interaktif.

Teori Holmes tersebut bisa menjadi rujukan bahwa proses interaktif tetap mampu dicapai

dalam ruang virtual. Hal ini penting untuk menjadi pertimbangan praktik penyelenggaraan seni virtual agar tidak terjebak dalam sebuah dokumentasi seni. Seni menjadi elastis. Memungkinkan pertautan dengan beragam kemampuan dunia digital hingga berkembanglah seni virtual di tengah pandemi ini.

Estetika

Seni virtual itu terpaksa menyeret pada problem estetika. Saya sebut sebagai estetika virtual untuk mengurai secara filosofis tentang praktik seni virtual pada masa pandemi ini.

Estetika virtual ini memang tak luput dari kontradiksi, terutama penganut paham estetika formal dan konvensional yang menganggap relasi fisik (pertemuan antara penonton dan kreator) dan persentuhan merupakan inti dari pengalaman estetis dan dasar lahirnya persepsi.

Oleh karena itu, media virtual dianggap mereduksi yang nyata atau *real*, menghambat penginderaan manusia untuk bekerja. Sentuhan, penciuman, dan pengalaman relasi kebertubuhan semuanya semakin kehilangan peran. Estetika virtual memang meniadakan pertemuan langsung antara karya seni dan penonton.

Interaksi mereka diperantarai persepsi visual yang tampil di layar dalam sebuah *frame*. Selayaknya orang yang sedang menonton film atau video di kamar, penonton menjelajahi pengalaman estetis berdasar apa yang dirasakan dari karya seni di depannya. Tubuh penonton memang tidak

langsung "ada" di dalam nunasa karya seni selayaknya interaksi langsung.

Komunikasi seperti ini masih menjalin interaksi estetis. Merleau Ponty melalui teori kebertubuhan manusia mengatakan bahwa tubuh dan segenap kebertubuhan adalah cara kita berkomunikasi dengan waktu dan ruang. Artinya tubuh kita menyediakan persepsi di dalam ruang dan waktu mana pun, bisa jadi di dalam ruang virtual sekalipun.

Begitu juga pada aspek karya seni, terutama seni pertunjukan, yang sangat terikat dengan ruang dan waktu. Seniman melalui karya dapat berekspresi dalam ruang dan waktu selama kebertubuhannya masih menjadi medium ekspresi, selayaknya pemikiran Ponty bahwa tubuh kita sesungguhnya adalah asal mula dari semua ruang ekspresi.

Di sini kita dapat merujuk teori Merleau Ponty setidaknya untuk mengurai problem pada seni virtual yang menihilkan interaksi langsung antara karya dan penonton. Terlepas dari perdebatan, di balik pandemi yang belum berakhir, geliat kolektif seni di banyak wilayah justru semakin tampak dan terasa dampaknya.

Praktik kesenian dalam medium baru ini memberi tekanan pada nilai solidaritas, membangun kesadaran untuk tetap berpegang pada nilai humanisme selama pandemi, sehingga diharapkan praktik kesenian tidak menjadi sesuatu yang eksklusif, tapi melebur bersama gerakan sosial masyarakat.

► TAJUK

Ketersediaan Pupuk Bersubsidi

Penyediaan pupuk bersubsidi merupakan salah satu upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional. Ada enam prinsip dalam distribusi pupuk bersubsidi, yaitu tepat jenis, tepat jumlah, tepat harga, tepat tempat, tepat waktu, dan tepat mutu.

Pemerintah mengatur distribusi pupuk bersubsidi harus dengan Kartu Tani. Tujuannya untuk transparansi dan distribusi tepat sasaran. Permasalahan yang mendasar adalah soal ketersediaan pupuk bersubsidi.

Hal ini yang selalu jadi masalah saat para petani membutuhkan pupuk dalam jumlah banyak karena telah tiba masa pemupukan. Dalam kondisi demikian ini membeli pupuk dengan Kartu Tani (transaksi nontunai) atau membeli secara tunai menjadi tak penting karena pupuk yang mau dibeli tak tersedia atau kalau tersedia tak mencukupi kebutuhan riil.

Di Kabupaten Klaten persoalan ini mengemuka ketika banyak petani kehilangan Kartu Tani karena sekian lama tak dimanfaatkan setelah diterima. Pemerintah mewajibkan pembelian pupuk bersubsidi menggunakan Kartu Tani mulai 1 September 2020.

Pemerintah Kabupaten Wonogiri memilih memetakan ulang persediaan dan kebutuhan pupuk bersubsidi di setiap kecamatan. Kecamatan yang kekurangan akan mendapatkan limpahan dari kecamatan yang kelebihan.

Problem jaminan ketersediaan pupuk bersubsidi harus diselesaikan lebih dulu baru urusan mau membeli dengan transaksi nontunai (pakai Kartu Tani) atau masih boleh membeli dengan transaksi tunai.

Peran kelompok tani harus diutamakan karena kelompok tanilah yang punya data dan bisa mendata secara akurat kebutuhan pupuk tiap petani anggota kelompok. Keterbatasan pupuk bersubsidi harus segera diselesaikan.

Jangan sampai petani rugi dan terjatuh tipu daya para produsen pupuk palsu. Pada Februari 2020

#TANGGAPCORONA-INOVASI BISNIS

Prioritas dalam Menyusun Strategi Bisnis Hadapi Krisis